PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan rencana kekal Tuhan Allah, yang mana gereja bukan hanya sebuah gedung, organisasi atau administrasi, dan bukan tradisi atau upacara. Gereja adalah tubuh Kristus dan kesatuan dari manusia, yang dipanggil dari kegelapan untuk masuk ke dalam terang. Gereja diberikan gelar sebagai bangsa kudus dan imamat yang rajani, garam dan terang dunia. Tugas gereja adalah menjadi saksi Kristus di dunia.[[1]](#footnote-2)

Gereja pada umumnya adalah sebuah komunitas yang terbangun dari masyarakat setempat yang disebut jemaat untuk merabangun kebersamaan demi tujuan yang sama yakni mengeijakan misi Allah. Dalam kehidupan Gereja, tidak terlepas dari budaya dan adat yang berkembang dan mempengaruhi gaya atau pola dari gereja itu sendiri.

Gereja Toraja sendiri adalah Gereja yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Toraja yang sarat dengan nilai kebudayaannya. Di mana suku Toraja adalah suku yang sangat kental memelihara adat dan budayanya dalam kehidupan bermasyarakat dari awal hingga pada masa ini. Salah satu aspek yang mencolok dalam masyarakat Toraja yang sulit ditemukan dari wilayah lain adalah kesatuan dan persatuan masyarakat Toraja yang diikat dan diperkuat dengan sebuah falsafah yaitu Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate.

Dengan terciptanya falsafah ini, masyarakat yang awalnya hidup dalam sebuali kelompok-kelompok di daerahnya masing-masing kini bersatu dan menyatn dalam sebuah komunitas yaitu To Pada Tindo To Misa' Pangngimpi yang artinya satu tujuan dan satu mimpi. Tujuan dari komunitas ini adalah menciptakan kedamaian dan keharmonisan baik itu antara masyarakat Toraja itu sendiri, dan juga masyarakat di luar dari masyarakat Toraja.[[2]](#footnote-3)

Semboyan ini tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Toraja dari dulu liingga sekarang. Secara ideal masyarakat Toraja pada prinsipnya menunjukkan pola hidup yang tidak membuat sebuah sekat-sekat dalam membatasi diri unUik hidup saling berdampingan demi terciptakan kesatuan dan persatuan. Jika terjadi suatu sekat-sekat dalam kehidupan masyarakat Toraja maka perpecahan dan kekacauan akan terjadi dalam peijalanan kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa falsafah Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate sangat memiliki suatu makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat Toraja untuk tetap hidup secara berdampingan dan utuh.

Seiring dengan perkembangan zaman nampaknya implementasi falsafah ini mulai kehilangan identitasnya dan hanya sebagai semboyan yang disebutkan begitu saja tanpa memaknai dan menghayati nilai yang terkandung di dalainnya. Sehingga pergeseran makna dan nilai yang terkandung dalam falsafah ini tidak terelakkan. Salah satu indikator yang menonjol adalah masyarakat Toraja sudah mulai terkotak-kotak oleh karena latar belakang tertentu yakni kehiduan sosial, ekonomi, prestise dan iatar belakang yang lainnya. Salah satu yang muncul dalam kehidupan masyarakat Toraja secara khusus dalam kehidupan Kristen di Jemaat Langi’ adalali muncuinya Kobbu J. Istilah ini merupakan pembentukan pengkotak-kotakan dalam kehidupan masyarakat di Tondon Langi’. Implikasi dengan muncuinya Kobbu' ini adalah menjadi cikal-bakal perpecahan dalam masyarakat Toraja khususnya di Jemaat Langi'. Seperti kurangnya persatuan dan kesatuan karena hidup dalam kelompok {Kobbu') tanpa memberikan ruang komunikasi yang baik antar jemaat.

Ironisnya pengkotak-kotakan masyarakat Toraja {Kobbu’) yang awalnya dalam komunitas adat justru kini merambat dalam kehidupan bergereja masyarakat Kristen Toraja di Jemaat Tondon Langi’ dengan dibuktikan oleh kelompok-kelompok tertentu seperti pengelompokan strata sosial, fenomena dalam upacara rarnbu solo’ tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh keluarga, ketidak hadiran masyarakat tertentu dalam upacara rambu solo', tidak memilih pemerintah yang sama. Semua hal itu merambat masuk dalam kehidupan bergereja yang membuat keharmonisan dan kerja sama untuk melakukan misi Allah menjadi sangat sukar untuk dilakukan.

Secara ideal Gereja Toraja adalah gereja yang dapat menampakkan kerajaan Allah yang bertumbuh dalam masyarakat Toraja yang sarat dengan

3 Kobbu' adalah sebuah kelompok dalam masyarakat yang menimbulkan implikasi yang buruk di dalam masyarakat maupun gereja. (Yusuf Mario Salurante, Wawancara, pada tanggal 20 april 2021)

adat dan kebudayaannya. Gereja Toraja mestinya menjadi pandu budaya terhadap masyarakat Toraja untuk memperkaya pengetahuan tentang makna dan nilai yang terkandung dalam setiap falsafah yang telah diwariskan secara lisan turun temurun dan juga menampakkan Injil di dalamnya.

Gereja Toraja mempunyai tantangan besar untuk terus membekali dan menjadi panutan dalam setiap kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Salah satu tantangan terbesar itu adalali lahimya kelompok-kelompok dalam gereja sebagaimana yang dikemukakan di atas. Bukan hanya itu, generasi dalam masyarakat Toraja yang kini mulai kehilangan identitasnya dalam mempertahankan setiap makna dan nilai yang terkandung dalam falsafah untuk mempersatukan masyarakat Toraja. Sebuah persatuan adalah menjadi misi gereja juga dengan dibuktikan oleh misi Allah agar semua menjadi satu.

Jika fenomena ini terjadi secara berkelanjutan dalam kehidupan Kristen di Jemaat Tondon Langi' maka dapat dipastikan tidak akan ada kebersamaan, kesatuan dan dainai sejahtera di dalam gereja tersebut. Bahkan akan terjadi perpindahan anggota jemaat ke domisili yang lain bahkan ke agama lain. Untuk itu, gereja hams mengambil langkah dalam

menghilangkan semua hal tersebut. Salah satunya yaitu

mengkontekstualisasikan setiap falsafah Toraja yakni Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate dalam kehidupan bergereja Jemaat Langi'. Falsafah ini sangat tepat dalam mengembangkan setiap kontekstualisasi teologi karena di dalamnya terdapat makna dan nilai yang dapat dijadikan sebagai asumsi kehidupan bergereja Jernaat Langi'.

Oleh karena itu seiring dengan perkembangan teoiogi kontekstual, yang mampu menjembatani antara kehidupan masyarakat dan kehidupan gereja dalam kontekstualisasi teoiogi untuk dapat memberikan sumbangsi terhadap kehidupan bermasyarakat dan bergereja baik itu dari segi pemahaman hubungan antara kebudayaan dan gereja maupun respon dari keduanya bagaimana. Sehingga penelitian akademik ini mengarah kepada bagaimana mencari makna dan nilai falsafah Misa' Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate dan relevansinya bagi pengembangan teoiogi kontekstual Gereja Toraja di Jernaat Langi’ supaya orang mengalami Injil dalam budaya.

1. Fokus Masalah

Berbicara tentang Falsafah merupakan sebuah kajian yang sangat luas. Bahkan berbicara tentang falsafah dalam masyarakat Toraja secara khusus Misa' Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate adalah sebuah falsafah yang sarat dengan kajian yang sangat luas. Oleh karena keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, maka kajian ini difokuskan pada makna dan nilai dari falsafah Misa ’ Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate, kondisi lokus dibatasi di Jernaat Langi'.

1. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang

akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dan nilai dalam falsafah A4isa' Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate?
2. Bagaimana relevansinya bagi pengembangan kontekstualisasi teologi dalam Gereja Toraja di Jemaat Langi’?
3. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian akademik

ini, yakni:

1. Untuk menganalisis makna dan nilai falsafah Misa' Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate.
2. Mengurai Relefansi makna dan nilai Misa' Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate bagi pengembangan kontekstualisasi teologi Gereja Toraja di Jemaat Langi’.
3. Manfaat Penuiisan

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi IAKN Toraja sebagaimana dapat membantu dalam proses belajar-mengajar dalam mengembangkan pengetahuan Teologi tentang makna dan nilai falsafah Misa ’ Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate, secara khusus

dalam inata kuliah Pembinaan Warga Gereja (PWG), Adat dan

Kebudayaan Toraja (AKT), Etika Kristen, dan PKN.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini pula, diharapkan bennanfaat bagi:

1. Warga Gereja di Langi’, dapat membangun persekutuan sebagai komunitas Kristen walaupun berbeda latar belakang.
2. Masyarakat Toraja secara urn urn untuk dapat membangun persekutuan yang saling membangun.
3. Untuk setiap pembaca dalam hal menambah pengetahuan seputar adat dan kebudayaan Toraja tentang makna dan nilai dari semboyan Misa' Kada Dipoluo Pantan Kada Dipomate dan dapat dikaji dengan lebih lanjut.
4. Untuk Penulis, sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar Saijana Teoiogi sekaligus sebagai masukan bagi penulis untuk memahami setiap komponen adat, nilai dan makna falsafah dalam masyarakat Toraja sehingga Ketika menjadi pelayan dapat ditransformasi ke dalam nilai teologis.
5. Sistematika Penulisan

Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, maka penulis mengkaji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI yang berisi Hakekat Kebudayaan, Hubungan Kebudayaan dan Filsafat, Hubugan Injil dan Kebudayaan, Hakekat Nilai, Kerukunan dan Damai Sejahtera, dan Gambaran Umum Budaya Toraja.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, dan Orisinalitas Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS yang berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah To Pada Tindo, SosioKultur Falsafah Misa' Kada Di Potuo Pantan Kada Di pomate di Tondon Langi’, Makna dan Nilai Falsafah Misa' Kada Di Potuo Pantan Kada Di pomate, Pandangan Teologis Falsafah Misa ’ Kada Di Potuo Pantan Kada Di pomate.

BAB V : PENUTUP yang berisi Kesimpulan dan Saran.

1. ' Sthepen Tong, Kerajaan Allah, Gereja dan Pela\xtnan. (Momentum: Surabaya, 2014), [↑](#footnote-ref-2)
2. L.T. Tangdilintin. Toraja dan Kebudayaannva, (Yavasan Lepongan Bulan: Tana Toraja 1980), 62-63. [↑](#footnote-ref-3)